

Research Article

Morfem Unik dalam Adjektiva Bahasa Sunda

Muhammad Rakha Badrudduja¹, Millatuz Zakiyah²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya
rakhabadrudduja@student.ub.ac.id , millatuzzakiyah@ub.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 5- 02 – 2025 Diterima: 13- 03– 2025 Dipublikasikan: 23-04-2025	This study aims to describe the forms and meanings of unique morphemes in Sundanese. Data were analyzed using the theory of unique morphemes, amelioration, and adjectives in morphology. The data collection techniques for this study were interviews and literature studies. This study produced 9 unique morphemes in Sundanese consisting of: 4 unique morphemes that do not have the potential to change form or meaning; 3 unique morphemes that have the potential for semantic change; and 2 unique morphemes have the potential to change syntax. Keywords: <i>amelioration, sundanese, unique morphemes</i>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna morfem unik dalam bahasa Sunda. Data dianalisis menggunakan teori morfem unik, ameliorasi, dan adjektiva dalam tataran morfologi. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan 9 morfem unik dalam bahasa Sunda yang terdiri atas: 4 morfem unik tidak berpotensi mengalami perubahan bentuk maupun makna; 3 morfem unik mengalami potensi perubahan semantis; dan 2 morfem unik berpotensi mengalami perubahan sintaks. Kata kunci: <i>ameliorasi, bahasa sunda, morfem unik.</i>

PENDAHULUAN

Penutur bahasa Indonesia memiliki keragaman bahasa atau bisa disebut juga variasi bahasa. Variasi bahasa Indonesia sendiri terbentuk dari latar belakang sosial masyarakatnya yang bersifat heterogen dan kegiatan interaksi sosialnya yang beragam. Variasi bahasa berdasarkan penggunaannya dibedakan dalam hal gaya bicara, tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Dalam tataran morfologi, terdapat istilah morfem unik sebagai kata keterangan yang menjelaskan suatu morfem bebas yang disandinginya. Morfem unik juga biasa digunakan untuk menunjukkan keakraban dalam sebuah percakapan, dalam bahasa Sunda hal ini ditandai dengan penggunaan morfem unik pada situasi informal. Namun baik penutur maupun petutur saling mengerti isi pembicaraan karena memiliki pengetahuan yang sama.

(Ramlan 2001:36) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa prinsip yang memudahkan untuk mengenali morfem, salah satunya morfem unik yang memiliki prinsip saling melengkapi. Contohnya, satuan *mayur* yang memiliki arti ‘bermacam-macam’ hanya terdapat pada kata *sayur mayur*, tetapi di samping itu terdapat pula kata *sayuran*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *sayur* merupakan suatu morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya kombinasi dengan satuan morfem lain. Di sisi lain, morfem *mayur* hanya dapat dikombinasikan dengan satuan morfem *mayur* yang juga merupakan morfem tersendiri. Maka dari itu, morfem *mayur* disebut sebagai morfem unik dikarenakan hanya mampu berkombinasi dengan satu morfem saja.

Adapun dalam beberapa bahasa daerah terdapat penggunaan morfem unik, seperti pada bahasa Bali. (Ramayanti 2021:113) mengatakan terdapat kata *daki cuil* dengan kategori adjektiva yang memiliki arti ‘sangat kotor’. *Cuil* pada kata tersebut termasuk ke dalam morfem unik karena tidak memiliki arti ketika berdiri sendiri. Selain bahasa Bali, ada pula kata *bekuih karoh* pada bahasa Sasak di Kediri yang memiliki arti ‘berteriak-teriak’. Kata *karoh* merupakan morfem unik, karena apabila konstruksi katanya dibalik menjadi *karoh bekuih* maka hasil kombinasinya tidak memiliki arti apapun. Disamping itu, morfem unik juga banyak digunakan dalam tutur kata bahasa sunda, contohnya *gede ngajedig* dengan kategori kata adjektiva yang memiliki arti ‘besar sekali’. Kata *ngajedig* merupakan morfem unik yang menjelaskan morfem *gade* serta tidak memiliki arti apabila disandingkan dengan morfem bebas lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa morfem unik digunakan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat keakraban pada penggunaannya. Hal ini terjadi karena morfem unik ini biasa digunakan kepada teman sebaya atau kepada orang yang lebih muda, atau biasa disebut “bahasa kasar”. Semakin sering morfem unik digunakan, maka menunjukkan semakin besar pula tingkat keakraban yang dimiliki dari penutur serta lawan tuturnya. Di sisi lain, beberapa morfem unik dalam adjektiva bahasa Sunda juga ada yang mengalami perubahan bentuk dan makna, sehingga menimbulkan proses ameliorasi atau penghalusan kata pada penggunaannya. (Rahma et al. 2018:2) mengemukakan bahwa ameliorasi dapat terjadi ketika suatu kata memiliki makna ataupun konotasi yang lebih baik daripada sebelumnya.

Penelitian ini berfungsi untuk menguraikan morfem unik yang terdapat pada bahasa Sunda serta memiliki kategori kata adjektiva yang menunjukkan adanya keragaman bahasa Sunda dengan satuan yang unik dan tidak dimiliki oleh budaya lainnya serta menunjukkan tingkat keakraban para penutur dan lawan tuturnya. Maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah 1) Bagaimana analisis makna pada morfem unik dalam adjektiva bahasa Sunda? dan 2) Bagaimana dinamika morfem unik dalam adjektiva bahasa Sunda?

Penelitian ini berpijak pada beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengkaji tentang morfem unik, mencakup 1) “Morfem Unik Pembentukan Makna Intensitas Pada Verba Bahasa Sasak di Desa Gelogor Kecamatan Kediri” karya (Solihat 2017); 2) “Dinamika Pemajemukan Dengan Morfem Unik Dalam Bahasa Bali” karya (Ramayanti 2021); 3) “Morfemis Unik Pendukung Situasi Arkais Pada *Janturan*” karya (Mulyanto 2016); 4) “Bentuk Pengulangan Bahasa Sunda Pada Masyarakat Desa Sayati Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung” karya (Suyatno dan Sulistyowati 2020); dan 5) “Afiksasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda” karya (Romli dan Wildan 2015). Dari hasil *review* ke lima penelitian tersebut, maka gap pada penelitian kali ini adalah perbedaan objek kajian data berupa kata berkategori adjektiva dalam bahasa Sunda. Pada penelitian ini, penulis menggunakan morfem unik yang terdapat pada bahasa Sunda sebagai inti dari objek kajian

yang diteliti. Posisi penelitian kali ini menjadi kajian lanjutan akan topik yang telah dikaji sebelumnya, yakni morfem unik pada bahasa daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif dikarenakan data merupakan sebuah fenomena sosial pada manusia. Maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara bersama narasumber dan diolah dengan teknik simak bebas catat. Data primer penelitian ini berupa morfem unik dalam bahasa Sunda yang bersumber dari hasil wawancara bersama dengan penutur asli bahasa Sunda sebagai narasumber, sedangkan data sekunder penelitian ini adalah teori tentang morfem unik, ameliorasi, dan adjektiva dalam tataran morfologi. Teori tersebut diperoleh dari beberapa sumber literatur berbentuk jurnal, buku dan Kamus Bahasa Sunda. Analisis data diawali dengan klasifikasi untuk mengkategorikan data berdasarkan bentuk dan makna morfem dalam bahasa Sunda, kemudian data direduksi sesuai dengan rumusan masalah, setelah itu penulis akan menginterpretasi data secara deskriptif berdasarkan teori yang digunakan, terakhir penulis menarik simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penelitian yang dilakukan, telah ditemukan hasil dari penelitian ini yaitu bentuk morfem unik yang memiliki fungsi sebagai pembentuk makna dari morfem bebas pada adjektiva bahasa Sunda. Setiap satu bentuk morfem unik, hanya dapat disandingkan dengan satu morfem bebas yang sesuai dalam penggunaannya. Maka dari itu, peneliti akan mengklasifikasikan temuan data berupa morfem unik pada adjektiva bahasa Sunda yang dikumpulkan melalui sumber data Kamus Bahasa Sunda serta wawancara yang dilakukan dengan penutur asli. Tabel data diklasifikasikan berdasarkan potensi morfem unik mengalami dinamika bentuk maupun maknanya. Peneliti juga melakukan pengkodean kepada data yang telah diklasifikasi dengan tujuan mempermudah pembaca untuk memahami penelitian kali ini. Berikut adalah tabel klasifikasinya.

No.	Indikator Teori (Morfem Unik)	Kode	Data	Arti	Makna
1	Tidak Berpotensi Mengalami Dinamika	MU – 1	<i>Amis Kareueut</i>	Sangat Manis	Superlatif
2		MU - 2	<i>Beureum Euceuy</i>	Sangat Merah	Superlatif
3		MU - 3	<i>Hideung Lestreng</i>	Hitam Legam	Superlatif
4		MU - 4	<i>Geulis Campernik</i>	Cantik nan Imut	Spesifikasi

Ket :
 MU : Morfem Unik

No.	Indikator Teori (Morfem Unik)	Kode	Data	Arti	Makna
1		MUDM – 1	<i>Gede Ngajedig</i>	Besar sekali	Superlatif
2	Berpotensi Mengalami Dinamika Makna	MUDM – 2	<i>Tiis Camewek</i>	Sangat dingin	Superlatif
3		MUDM - 3	<i>Goreng Patut</i>	Buruk Rupa	Superlatif

Ket :
 MUDM : Morfem Unik Dinamika Makna

No.	Indikator Teori (Morfem Unik)	Kode	Data	Arti	Makna
1	Berpotensi Mengalami Dinamika Bentuk	MUDB – 1	<i>Herang Ngagenclang</i>	<i>Herang Ngagenclang</i>	Superlatif
2		MUDB – 2	<i>Pait Molelel</i>	<i>Pait Molelel</i>	Superlatif

Ket :
 MUDB : Morfem Unik Dinamika Bentuk

Morfem Unik Bahasa Sunda

Berpijak pada teori makna yang dikemukakan oleh Saussure, maka morfem unik yang terdapat pada adjektiva bahasa Sunda dapat dinyatakan tidak memiliki makna. Hal ini dikarenakan bahwa dalam tuturan di kehidupan nyata, morfem unik tidak memiliki ‘pengertian’ atau ‘konsep’ apabila berdiri sendiri. Berbeda halnya dengan morfem bebas yang mempersamai morfem unik pada suatu kalimat. Morfem bebas yang berupa adjektiva pada bahasa Sunda tersebut memiliki ‘pengertian’ ataupun ‘konsep’ tersendiri pada sebuah tuturan.

Adjektiva bahasa Sunda sendiri mengandung perilaku semantis dan sintaksis. Bentuk semantis pada adjektiva dalam bahasa Sunda ini memiliki dasar teori yang dikemukakan oleh Alwi et al (dalam, Ratnasari 2009:12) yang membagi adjektiva menjadi dua tipe, yaitu

adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa morfem unik memiliki perilaku semantis adjektiva bertaraf, antara lain berjenis; 1) pemeris sifat; 2) adjektiva ukuran; 3) adjektiva warna; dan 4) adjektiva cerapan. Di samping itu, adjektiva dalam bahasa Sunda juga memiliki bentuk sintaksis superlatif serta spesifikasi yang berperan sebagai keterangan tambahan bagi morfem bebas yang disandingi.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengandung konsep makna gramatikal. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chaer, proses komposisi yang terjadi pada morfem unik di bahasa Sunda ini kebanyakan digunakan untuk menyatakan sebuah kata sifat yang menjelaskan atau menerangkan lebih dari biasanya, yaitu suatu adjektiva yang ditekankan dengan lebih sungguh-sungguh sehingga dimaknai dengan suatu yang lebih dalam daripada ketika hanya menggunakan satuan morfem bebas untuk menyatakan sebuah adjektiva dalam tuturan.

Morfem Unik pada Adjektiva Bahasa Sunda

Secara umum, morfem unik pada adjektiva bahasa Sunda memiliki pola yang sama dengan penggunaan morfem unik pada bahasa Indonesia yaitu mengalami proses komposisi atau pemajemukan. Hal ini terjadi akibat syarat dari morfem unik itu sendiri yang hanya dapat memiliki makna apabila mengalami proses komposisi. Seperti yang dikatakan oleh (Baryadi 2022:51) jika morfem unik hanya bisa digabungkan dengan sebuah morfem bebas untuk memiliki sebuah makna. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai morfem unik pada adjektiva bahasa Sunda.

MU – 1

Amis Kareueut (adj)

Komposisi *Amis Kareueut* dapat menyatakan makna ‘sangat manis’ pada sebuah makanan atau minuman. Artinya suatu kata sifat yang menyatakan manis pada suatu hidangan ketika menggunakan komposisi *amis kareueut* menjadi lebih dari biasanya. Pada kata *amis kareueut* adjektiva dimaknai dengan lebih sungguh-sungguh sehingga jauh lebih nikmat dari biasanya. Contoh penggunaan komposisi *amis kareueut* dalam kalimat adalah

Amis Kareueut

“*Hadeuh buah teh meni amis kareueut deuih!*”

‘Hadehh, buah kok sangat manis sekali lagi’

Pada contoh kalimat di atas, morfem unik *kareueut* yang berkategori adjektiva menjelaskan rasa manis yang teramat sangat pada buah hingga terasa lebih nikmat dari biasanya. Perbedaan dengan kalimat yang hanya menggunakan morfem bebas *amis* saja terdapat pada tingkat kenikmatan suatu makanan atau minuman. Komposisi *amis kareueut* pada kalimat tersebut memiliki fungsi superlatif sehingga menawarkan tingkatan manis yang lebih daripada biasanya.

MU – 2

Bereum Eceuy (adj)

Bereum Eceuy dapat diartikan sebagai warna ‘merah menyala’ atau warna merah yang lebih terang dari biasanya. Morfem unik *eceuy* yang dipasangkan dengan kata *beraum* menghasilkan sebuah makna superlatif dari adjektiva warna merah sehingga menjadi merah yang lebih terang atau lebih ‘menyala’ dari biasanya. Penggunaan komposisi *beraum eceuy* pada kalimat salah satunya seperti

Bereum Eceuy

” *Sakitu keur tengah poe, eta Neng Heny make baju beureum euceuy kitu*”

‘Begitu tengah hari datang, itu Mba Heny memakai baju merah sekali begitu.

Berdasarkan penggunaan kalimat di atas, morfem unik *eceuy* digunakan untuk memberikan makna dari warna merah yang lebih dari biasanya. Berbeda dengan morfem bebas yang berdiri sendiri, komposisi *bereum eceuy* biasanya digunakan untuk sesuatu yang lebih menarik atau menjual. Pada kasus kalimat di atas, komposisi morfem unik tersebut digunakan untuk memaknai warna merah pada baju Mba Heny memiliki warna merah yang lebih terang daripada biasanya sehingga terlihat menarik meski digunakan di siang hari.

Komposisi morfem unik *bereum eceuy* biasanya digunakan akibat beberapa hal, diantaranya: 1) warna merah yang terlihat seolah-olah menyala, dan 2) melebih-lebihkan warna merah dengan tujuan menarik khalayak untuk penjualan.

MU – 3

Hideng Lestreng (adj)

Pemajemukan *Hideng Lestreng* dapat dimaknai dengan warna ‘hitam legam’ atau hitam yang lebih gelap daripada umumnya. Komposisi adjektiva *Hideng Lestreng* merupakan ungkapan dalam bahasa Sunda yang mengandung pasangan antara morfem bebas dan morfem unik. Morfem unik pada komposisi ini memiliki peran superlatif atau menambahkan *value* atau intensitas dari warna hitam menjadi lebih daripada biasanya. Salah satu contoh penggunaan komposisi *hideng lestreng* dalam kalimat adalah

Hideng Lestreng

”*Eta budak teh ulin popoean wae nepi ka hideung lestreng kitu*”

‘Anak itu kalau main siang-siang terus setiap hari, sampai-sampai hitam legam begitu’

Pada konteks kalimat di atas, dapat dilihat bahwa morfem unik *lestreng* pada morfem bebas *hideng* berperan untuk menjelaskan warna dari kulit seorang anak yang terlalu sering bermain di bawah terik sinar matahari akan berubah menjadi hitam legam atau lebih hitam daripada kulit manusia pada umumnya. Disamping itu, morfem unik *lestreng* juga digunakan sebagai cemoohan pada teman sebaya sehingga menunjukkan adanya unsur keakraban dari sebuah pertemanan. Kata *hideng lestreng* juga merupakan bahasa kasar dalam tuturan sehingga tidak sopan apabila ditujukan kepada orang yang lebih tua.

MU – 4

Geulis Campernik (adj)

Morfem unik pada bahasa sunda kali ini memiliki peran yang berbeda dari morfem unik adjektiva lainnya. Apabila morfem unik lainnya berperan sebagai superlatif daripada morfem bebas, morfem unik *campernik* berperan sebagai spesifikasi dari morfem bebas *geulis*. Artinya morfem unik *campernik* memberi makna tambahan imut atau lebih spesifiknya seorang gadis dengan spesifikasi kecantikan dengan postur tubuh pendek dan muka yang awet muda sehingga terlihat menggemaskan. Contoh penggunaan komposisi *geulis campernik* dalam kalimat yaitu

Geulis Campernik

”*Urang indit kasakola ditempoan ku awewe geulis campernik*”

‘Aku pergi ke sekolah dilihatin sama Perempuan cantik nan imut.’

Melihat penggunaan kalimat tersebut, morfem unik *campernik* digunakan sebagai penjelas spesifikasi dari morfem bebas *geulis* yang berarti cantik. Pada kasus tersebut

morfem unik *campernik* mewakilkan seorang gadis dengan paras menggemaskan sedang melihat seorang "aku". Morfem unik *campernik* ini juga bisa digunakan untuk menggambarkan kegemasan kepada seorang bayi yang baru lahir.

Dinamika Makna Morfem Unik dalam Adjektiva Bahasa Sunda

Seiring berjalannya waktu, penggunaan morfem unik pada bahasa Sunda mengalami dinamika atau perubahan. Pada kasus ini, morfem unik yang memiliki kelas kata adjektiva dalam bahasa Sunda mengalami dinamika makna ameliorasi. (Anwar, Syahdan, and Fadji 2019:122) menjelaskan bahwa teori ameliorasi Allan dan Burridge merupakan teori yang membahas penghalusan makna dari suatu kata. Salah satu bentuk klasifikasi dari teori ameliorasi merupakan Kolokial (*Colloquial*) yaitu bentuk kata yang awalnya tidak baik, namun seiring berjalannya waktu digunakan sebagai ungkapan sehingga kata tersebut memiliki kesan yang lebih halus saat digunakan (Allan dan Burridge, dalam Zulkifli, 2014:27). Pada penelitian kali ini, bahasa Sunda mengalami proses ameliorasi untuk menghilangkan prasangka buruk dan juga penyesuaian budaya dan agama yang berubah seiring berkembangnya kebahasaan. Berikut adalah penjelasan lebih dalam tentang morfem unik dalam adjektiva bahasa Sunda yang memiliki potensi dinamika makna.

MUDM – 1

Gede Ngajedig (adj)

Gede Ngajedig dapat menyatakan makna 'sangat besar hingga tidak mungkin tidak terlihat' Artinya suatu kata sifat yang menyatakan besar ketika menggunakan komposisi *gede ngajedig* dalam tuturan akan dimaknai lebih dari biasanya, dalam kasus ini adjektiva dimaknai dengan lebih sungguh-sungguh hingga tidak memungkinkan jika tidak terlihat lagi oleh mata. Salah satu contoh penggunaan komposisi ini dalam tuturan dapat dilihat dari kalimat

Gede Ngajedig

"Maenya eta sapu nu sakitu *gede ngajedig* di hareupeun anjeun teh teu kaciri?"

'Kamu, itu sapu yang segitu besar sekali (tidak mungkin tidak terlihat) di depanmu tidak terlihat?'

Pada contoh kalimat di atas menyatakan bahwa ada sesuatu di depan mata 'kamu' yaitu sapu yang sangat besar sehingga tidak mungkin untuk tidak terlihat. Hal ini berbeda dengan hanya menggunakan satuan morfem bebas *gede* saja pada sebuah kalimat yang masih memungkinkan sesuatu yang ditunjukkan untuk 'kamu' masih tidak terlihat.

Beberapa hal yang membuat seseorang menggunakan komposisi morfem unik *gede ngajedig* ini antara lain adalah : 1) sesuatu yang ingin ditunjukkan tidak mungkin untuk tidak disadari; 2) memaknai sesuatu yang tidak terpungkiri besarnya; dan 3) sesuatu tersebut lebih besar daripada benda pada umumnya.

Morfem unik *ngajedig* berpotensi untuk mengalami dinamika perubahan bentuk dari morfem unik menjadi morfem bebas, serta perubahan makna. *Ngajedig* dari kata *Gede Ngajedig* saat ini sudah digunakan oleh beberapa orang sebagai kata umpatan dengan contoh kalimat "*Sia mah ari ngajedig wae.*" // 'Kamu malah diam saja' dengan konotasi dan penekanan negatif. Berdasarkan penggunaan kalimat tersebut, bentuk morfem *ngajedig* berubah dari morfem unik menjadi morfem bebas yang memiliki makna tersendiri yaitu 'diam tanpa melakukan apa-apa'. Disamping itu, *ngajedig* juga mengalami perubahan makna dari hanya sebagai kata sifat belaka, menjadi kata umpatan yang memiliki konotasi negatif

pada sebuah kalimat. Perubahan makna yang terjadi pada morfem unik *ngajedig* diakibatkan oleh perubahan kebahasaan pada budaya sunda yang membuat morfem unik *ngajedig* sebagai suatu ungkapan kepada seseorang yang diam dan tidak melakukan apa-apa sama sekali, padahal masih banyak tugas yang harus dikerjakan oleh orang tersebut.

MUDM – 2

Tiis Camewek (adj)

Komposisi *Tiis Camewek* memiliki makna suatu kata sifat yang menyatakan suhu di sekitar yang berlebihan daripada biasanya, ataupun ada pula sekelompok orang yang menafsirkan komposisi ini sampai menimbulkan rasa berdenyut di tulang. Salah satu contoh penggunaan komposisi ini pada kalimat adalah

Tiis Camewek

”Upami di kutub tos pasti hawana tiis camewek”

‘Apabila ada di kutub sudah pasti suhunya dingin sekali’

Melihat penggunaan komposisi *tiis camewek* pada kalimat di atas, morfem unik *camewek* memberikan makna superlatif kepada morfem bebas *tiis*, sehingga menghasilkan makna sangat ataupun berlebih daripada biasanya. Pada kalimat di atas, morfem unik tersebut memaknai bahwa suhu di kutub jauh lebih dingin daripada suhu pada umumnya hingga menusuk di tulang. Berbeda dengan penggunaan morfem bebas *tiis* sendirian, hanya menghasilkan makna dingin pada umumnya.

Penutur menggunakan komposisi *tiis camewek* sebagai pilihan dalam sebuah tuturan berdasarkan beberapa alasan antara lain: 1) merasakan dingin yang tak tertahankan dan 2) perbedaan suhu yang ekstrim daripada biasanya. Morfem unik *tiis camewek* ini juga menandai tingkat keakraban pada penutur dan mitra tutur karena dianggap bahasa *slang* atau bahasa kasar pada sebuah pembicaraan.

Dinamika juga terjadi pada pasangan morfem bebas dan morfem unik *tiis camewek*. Salah satunya adalah perubahan makna yang terjadi, berawal dari adjektiva yang menjelaskan suhu dari suatu ruangan berubah menjadi penjelasan rasa dari suatu hidangan yang hambar. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan morfem unik pada kalimat *iyeu sayur sop rasana tiis camewek pisan // ‘ini kok sayur sop rasanya hambar sekali’*. Perubahan tersebut bisa terjadi karena makanan yang memiliki rasa ‘hambar’ seringkali menimbulkan sensasi dingin di dalam mulut, sehingga menurut penutur bahasa Sunda, ungkapan *tiis camewek* cocok digunakan untuk melambangkan sebuah makanan yang ‘hambar’.

MUDM – 3

Goreng Patut (adj)

Pemajemukan *Goreng Patut* memiliki makna sangat buruk rupa atau lebih jelek daripada umumnya. Artinya, suatu adjektiva yang menyatakan rupa atau fisik seseorang yang jelek apabila ditambahkan morfem unik *patut* menjadi lebih buruk rupa daripada biasanya. Hal ini dapat dibuktikan pada penggunaan kalimat

Goreng Patut

”Cik atuh milih kabogoh teh nu eucureug saeutik. Ieu mah milih teh nu goreng patut wae”

‘Kamu kalau memilih pasangan itu yang bener sedikit. Ini mah milih yang buruk rupa terus’

Pada kalimat di atas dapat dilihat bahwa penggunaan komposisi *goreng patut* dimaknai fisik seseorang yang terlewat buruk rupa sehingga tidak seperti pada umumnya. Hal ini berbeda dengan penggunaan kata adjektiva *goreng* saja yang berarti kadar buruk pada rupa seseorang masih dalam batas toleransi dan dapat diperbaiki. Penggunaan morfem unik *patut* pada komposisi *goreng patut* juga merupakan suatu ungkapan kepada fisik orang yang terlewat jelek hingga tidak enak untuk dilihat. Morfem unik *goreng patut* juga seringkali digunakan dengan maksud bercanda melalui cemoohan antar teman sebaya sehingga menunjukkan tingkat keakraban dari sebuah pertemanan.

Dinamika pergeseran makna terjadi pada komposisi morfem unik *goreng patut* yang awalnya hanya memaknai fisik seseorang, kini bergeser hingga dapat dimaknai dengan suatu tindakan yang tidak pantas dilakukan. Contoh penggunaannya adalah pada kalimat *Anu baleg atuh gawe teh setan! Meni goreng patut kieu // ‘Yang bener dong kalau kerja, setan! Jelek banget gini’*. Perubahan yang terjadi pada morfem *goreng patut* terjadi akibat penyesuaian kebudayaan yang menggunakan morfem tersebut sebagai suatu ungkapan terhadap seseorang yang melakukan tindakan yang tidak semestinya.

Dinamika Makna Morfem Unik dalam Adjektiva Bahasa Sunda

Pada dasarnya morfem unik memiliki sifat yang keberadaannya sangat ketergantungan dengan morfem dasar. Morfem dasar yang disandingkan pun hanyalah morfem-morfem tertentu yang sesuai dengan pemaknaan dari morfem unik itu sendiri. Sifat itulah yang membuat morfem ini disebut morfem unik. Namun, dewasa ini seiring berkembangnya suatu bahasa, beberapa morfem unik tidak memiliki sifat unik tersebut lagi karena telah terdampak dinamika bentuk menjadi morfem bebas. (Ramayanti 2021:111)

Pada bahasa Sunda sendiri, terdapat beberapa morfem unik yang mengalami perubahan bentuk dari awalnya morfem unik yang terikat pada morfem dasar tertentu menjadi morfem bebas yang memiliki makna tersendiri. Lebih jelasnya, dapat dilihat melalui pembahasan berikut.

MUDB – 1

Herang Ngagenclang (adj)

Herang ngagenclang merupakan adjektiva dalam bahasa Sunda yang menjelaskan jernih lebih daripada umumnya. Morfem unik *ngagenclang* seringkali digunakan untuk mendeskripsikan air yang begitu jernih. Contoh penggunaan komposisi *herang ngagenclang* dalam kalimat sebagai berikut

Herang Ngagenclang

”Sanajan loba nu make, eta cai di balong teh tetep wae herang ngagenclang, matak pikaresepeun.”

‘Meski banyak yang menggunakan, itu air di wadah tetap saja jernih berkilau, enak dilihat.’

Melihat contoh kalimat di atas, morfem unik *ngagenclang* memiliki peran superlatif pada morfem bebas *herang* yang berarti jernih, sehingga menegaskan bahwa kata *herang* jika disandingkan dengan morfem unik *ngagenclang* berarti sesuatu yang jernih lebih dari biasanya sampai-sampai dapat memantulkan cahaya dengan sangat baik atau bisa disebut berkilau. Selain itu, komposisi *herang ngagenclang* juga memiliki makna lain sebagai ‘terang benderang’

Beberapa sebab seorang penutur menggunakan komposisi *herang ngagenclang* antara lain: 1) mendeskripsikan air yang berkilau, 2) perhiasan yang dapat memantulkan cahaya dengan sangat baik, dan 3) mendeskripsikan suatu cahaya yang sangat terang.

Di sisi lain, morfem unik *ngagenclang* juga berpotensi mengalami dinamika bahasa perubahan bentuk dari morfem unik yang tidak memiliki makna apabila berdiri sendiri menjadi morfem bebas. Ada beberapa golongan masyarakat sunda yang mengartikan bahwa *ngagenclang* sendiri bermakna 'jernih berkilau' seperti pada kalimat *iyeu kaca meni ngagenclang kieu // ini kaca sangatlah jernih begini*. Morfem unik *ngagenclang* juga dikatakan bukanlah bahasa kasar serta memiliki cukup nilai kesopanan sehingga dapat digunakan kepada orang yang lebih tua. Perubahan bentuk dari morfem unik menjadi morfem bebas *ngageclang* dikarenakan kebiasaan penutur bahasa Sunda yang melambangkan *ngagenclang* sebagai suatu ungkapan terhadap sesuatu yang jernih ataupun berkilau.

MUDB – 2

Pait Molelel (adj)

Pait Molelel memiliki makna rasa yang sangat pahit sehingga menimbulkan reaksi ingin muntah. Artinya morfem unik *molelel* pada komposisi adjektiva bahasa Sunda *pait molelel* memiliki peran superlatif. Pada penerapannya, morfem unik ini memberi batasan pada reaksi penuturnya yaitu reaksi ingin muntah dikarenakan rasa pahit yang ditimbulkan. Sebagai contoh, kalimat dalam bahasa sunda

Pait Molelel

"Buah kina teh rasana pait molelel"

'Buah kina tuh rasanya pait sekali (sampai ingin muntah).'

Pada kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa morfem unik *molelel* menambahkan makna pada morfem bebas *pait* tidak hanya sekedar rasa pahit, namun rasa yang lebih dari sekedar pahit sampai menimbulkan reaksi ingin muntah dari penutur. Di samping itu, Morfem unik *molelel* juga telah mengalami dinamika perubahan bentuk pada penerapannya, yaitu perubahan dari yang asalnya berbentuk morfem unik yang tidak memiliki makna apabila berdiri sendiri, menjadi memiliki morfem bebas yang memiliki makna. Selain itu, morfem unik *molelel* juga menghasilkan makna baru yaitu ekspresi lidah yang tidak terkondisikan akibat merasakan sesuatu yang ekstrim, tidak hanya pahit, rasa pedas, manis, ataupun asam yang berlebih apabila memicu reaksi lidah sehingga tidak terkondisikan juga dapat disebut sebagai *molelel*. Pergeseran bentuk morfem tersebut terjadi akibat kata *molelel* yang disebut mirip fonetisnya oleh penutur bahasa Sunda dengan ekspresi seseorang apabila merasakan sesuatu yang ekstrim, baik rasa pahit, asam, maupun pedas.

KESIMPULAN

Morfem unik berfungsi sebagai atribut dalam frasa adjektiva yang memiliki makna penjelas atau keterangan tambahan bagi morfem bebas yang dibersamai. Secara semantis, adjektiva yang diwatasi dengan morfem unik dalam bahasa Sunda termasuk dalam jenis-jenis yang berbeda sesuai dengan penggunaannya, antara lain pemerian sifat, ukuran, warna, serta cerapan. Perbedaan makna ini terjadi tergantung dengan peran morfem unik terhadap morfem bebas yang disandingkannya. Secara sintaksis, bentuk adjektiva dalam morfem unik bahasa Sunda yaitu superlatif dan spesifikasi. Di samping itu, seiring berkembangnya dinamika budaya dan bahasa mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk dan makna dari morfem unik pada bahasa Sunda. Terjadinya dinamika tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari kebiasaan penutur, hingga penyesuaian budaya. Namun, seluruh dinamika bahasa dari

morfem unik tersebut mengarah ke ameliorasi atau perubahan makna ataupun konotasi yang lebih baik daripada yang sebelumnya.

Temuan ini membawa kebermanfaatan bagi pemertahanan budaya daerah melalui penelitian mengenai tindak tutur bahasa yang dapat dilakukan pula terhadap bahasa daerah lain. Topik penelitian tentang ragam tindak tutur masih belum banyak tersedia sehingga pada penelitian kali ini keterbatasan merujuk pada metode pengumpulan data yang tidak maksimal dikarenakan penelitian terdahulu yang masih relevan cenderung sulit ditemukan. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian lebih lanjut tentang ragam tindak tutur agar penelitian selanjutnya memiliki cakupan penelitian yang lebih luas.

RUJUKAN

- Anwar, Khairil, Syahdan Syahdan, and Muhammad Fadjri. 2019. "Ameliorasi Bahasa Sasak Pada Masyarakat Tutur di Desa Sengkerang, Praya Timur: Kajian Sociolinguistik." *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching* 16(1): 121–36. doi:10.30957/lingua.v16i1.580.
- Baryadi, I. P. 2022. *Morfologi Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sananta Dharma University Press.
- Mulyanto. 2016. "Unsur Morfemis Unik Pendukung Situasi Arkais Pada Jantaran." *KADERA BAHASA* 8.
- Rahma, Fika Aghnia, Nila Ayati Nuzula, Vidiya Safitri, and Sunaryo Hs. 2018. "Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat." *Hasta Wiyata* 1(2): 1–11. doi:10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.01.
- Ramayanti, Ni Made Sri. 2021. "Dinamika Pemajemukan Dengan Morfem Unik Dalam Bahasa Bali." *PUSTAKA XXI*: 1–113.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C. V. Karyono.
- Ratnasari, Dewi. 2009. "Adjektiva Bahasa Indonesia." : 1–12.
- Romli, Muhamad, and M Wildan. 2015. 2 *Jurnal Sasindo Unpam Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif)*.
- Solihat, Ihat. 2017. "Morfem Unik Pembentuk Makna Intensitas Pada Verba Bahasa Sasak di Desa Gelogor Kecamatan Kediri." Universitas Mataram.
- Suyatno, Suci Trisakti, and Heny Sulistyowati. 2020. *Bentuk Pengulangan Bahasa Sunda Pada Masyarakat Desa Sayati Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung*.